

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan manusia yang mengandung nilai sakral dan sosial, terlebih dalam konteks budaya tradisional seperti yang dijalankan oleh masyarakat Suku Serawai di desa Talang Karet, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Dalam masyarakat ini, pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga mempererat hubungan antara dua keluarga besar serta memperkuat struktur sosial dan spiritual komunitas. Berbagai prosesi adat seperti seserahan, akad nikah, dan upacara lainnya mencerminkan warisan budaya yang kaya makna simbolis serta sarat dengan nilai-nilai luhur, seperti kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Sebagai bagian dari siklus kehidupan yang penting, pernikahan dalam masyarakat Suku Serawai juga memainkan peran dalam menjaga kesinambungan tatanan

sosial dan budaya. Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal peneliti dan pengalaman sosial masyarakat setempat, praktik adat dalam pernikahan Suku Serawai mulai menunjukkan gejala pemudaran sejak sekitar tahun 2017 dan terus berlangsung hingga saat ini pada tahun 2025. Pemudaran tersebut ditandai dengan berkurangnya hingga hilangnya pelaksanaan beberapa tahapan adat, penyederhanaan prosesi pernikahan, serta menurunnya partisipasi kolektif masyarakat dalam kegiatan adat yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam pernikahan.

Namun, dalam perkembangannya, tradisi ini mulai menghadapi tantangan dari kemajuan teknologi komunikasi. Perubahan gaya hidup akibat kehadiran media digital secara perlahan tapi pasti telah memengaruhi cara pelaksanaan prosesi pernikahan adat, sehingga menciptakan pergeseran dalam bentuk dan makna tradisi yang selama ini dijunjung tinggi.

Namun, sebagai bagian dari generasi muda yang hidup dalam era digital dan terbiasa dengan kemajuan teknologi

komunikasi dan media sosial, peneliti tidak dapat mengabaikan adanya perubahan yang mulai terlihat dalam praktik tradisi ini. Kehadiran internet, smartphone, serta media sosial telah memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat melangsungkan pernikahan. Perubahan ini menimbulkan kegelisahan bagi peneliti yang menyaksikan secara langsung pergeseran nilai-nilai tradisional menuju praktik yang lebih modern dan praktis.¹ Kehadiran internet, smartphone, serta media sosial telah memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat melangsungkan pernikahan. Data dari We Are Social dan Hootsuite menunjukkan bahwa per Januari 2021, pengguna media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 170 juta orang dari total populasi.²

Kegelisahan tersebut muncul dari fenomena yang semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana unsur kesakralan dalam pernikahan tradisional mulai tergantikan

¹Dominasi Media Sosial terhadap Perubahan Nilai Budaya Pernikahan,” *Jurnalistik* 15, no. 1 (2024).

² We Are Social, & Hootsuite. (2021). *Digital 2021: Indonesia*. DataReportal.

oleh kepraktisan dan estetika visual digital. Misalnya, undangan fisik yang dahulu menjadi ajang silaturahmi kini digantikan oleh undangan digital melalui pesan instan. Prosesi adat yang dulu dilangsungkan secara penuh makna kini mulai berkurang atau bahkan dihilangkan, demi menyesuaikan dengan selera visual media sosial dan keinginan tampil “modern”.

Beberapa tahapan adat bahkan dianggap tidak relevan lagi dan digantikan dengan konsep yang lebih sesuai dengan tren masa kini.³ Kemudian juga fenomena ini tidak hanya bersifat individual, melainkan telah menjadi kecenderungan kolektif yang mengancam kelestarian budaya lokal. Unsur-unsur tradisi yang selama ini menjadi identitas budaya komunitas perlahan tergantikan oleh standar estetik media sosial yang bersifat seragam dan berorientasi pada visualisasi.

Dalam konteks ini, bahwa media komunikasi memiliki kekuatan simbolik yang dapat membentuk serta mengubah norma dan praktik sosial masyarakat. Kehadiran media sosial

³ Shelly Ayu Andesty dan Dety Mulyanti, “Literatur Review: Analisis Usaha Undangan Digital Serta Penggunaan Media Sosial sebagai Media Promosi,” *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 2 (2023): 106-113.

telah menciptakan ruang representasi baru yang lebih menekankan penampilan, pencitraan, dan konsumsi publik, dibandingkan substansi nilai tradisional.⁴

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami secara lebih dalam bagaimana teknologi komunikasi dan media sosial secara konkret memengaruhi keberlanjutan tradisi pernikahan dalam masyarakat Suku Serawai. Apalagi, jaringan komunikasi digital telah menjadi struktur dominan dalam masyarakat kontemporer dan turut memengaruhi proses-proses kebudayaan.⁵

Perkembangan teknologi komunikasi dan kehadiran media sosial di era digital ini juga telah membawa perubahan besar dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek budaya dan tradisi. Salah satu unsur budaya yang terkena dampak secara signifikan adalah tradisi pernikahan. Tradisi yang dulunya dijalankan dalam suasana sakral serta menjunjung tinggi norma adat dan kearifan lokal,

⁴ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 6th ed. (London: SAGE Publications, 2011), 79.

⁵ Castells, Manuel. *Communication Power*. Oxford University Press, 2009.

kini mulai mengalami pergeseran baik dari segi makna, bentuk, maupun cara pelaksanaannya, seiring dengan pengaruh teknologi komunikasi dan arus media sosial.

Fenomena sosial menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih tertarik pada tren digital dibandingkan melestarikan tradisi leluhur. Banyak pasangan yang memilih menggelar pernikahan dengan konsep yang singkat, estetik, dan menarik secara visual, meskipun hal tersebut berarti mengabaikan prosesi adat yang dianggap tidak praktis atau tidak relevan dengan zaman sekarang. Misalnya, tradisi silat pengantin atau rapat panitia muda-mudi yang sebelumnya merupakan bagian penting kini sudah jarang terlihat.

Hal ini memunculkan pertanyaan penting: sejauh mana pengaruh teknologi komunikasi dan media sosial terhadap pergeseran tradisi pernikahan dalam masyarakat adat, khususnya pada komunitas Suku Serawai di Desa Talang Karet.

Secara teoritik, permasalahan ini dapat dianalisis melalui pendekatan antropologi komunikasi, yaitu kajian

yang mengamati keterkaitan antara praktik komunikasi dengan struktur budaya lokal. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana simbol, makna, dan praktik budaya mengalami perubahan dalam konteks komunikasi modern, serta bagaimana media sosial sebagai alat komunikasi simbolik turut memengaruhi pembentukan dan transformasi makna budaya dalam masyarakat.⁶

Penelitian sebelumnya yang menekankan bagaimana media sosial dimanfaatkan untuk memperkenalkan kembali tradisi pernikahan Suku Serawai kepada generasi muda melalui konten edukatif di *Facebook* dan *Instagram*.⁷ Namun, penelitian ini memilih fokus yang berbeda, yaitu menelaah sisi lain dari keberadaan teknologi komunikasi dan media sosial terhadap keberlangsungan tradisi. Penelitian ini menyoroti pergeseran bahkan hilangnya beberapa elemen adat, seperti silat pengantin dan rapat panitia muda-mudi, yang mulai ditinggalkan karena pengaruh dari media sosial

⁶ Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.

⁷ Y. Efendi, "Pengaruh Media Sosial terhadap Pelestarian Budaya Lokal: Studi Kasus Tradisi Pernikahan Suku Serawai," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 2 (2021): 115–127.

dan teknologi komunikasi.

Agar kajian tetap terfokus, penelitian ini dibatasi pada tradisi pernikahan masyarakat Suku Serawai di desa Talang Karet, dengan penekanan khusus pada dampak penggunaan teknologi komunikasi dan media sosial seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Tiktok*, dan *Instagram* terhadap prosesi adat. Batasan ini dibuat agar pembahasan tetap mendalam dan tidak meluas ke luar konteks budaya serta praktik pernikahan.

Pemilihan desa Talang Karet sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Desa ini masih mempertahankan cukup banyak praktik adat Serawai, termasuk dalam prosesi pernikahan, namun pada saat yang sama juga mulai aktif memanfaatkan teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan Talang Karet sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji dinamika antara pelestarian tradisi dan penetrasi teknologi modern dalam masyarakat adat. Dengan menjadikan desa ini sebagai fokus penelitian, peneliti berharap dapat menggambarkan realitas perubahan sosial-

budaya yang sedang berlangsung secara konkret dan kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak kemajuan teknologi komunikasi dan media sosial pada pelaksanaan tradisi pernikahan Suku Serawai di desa Talang Karet?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat Desa Talang Karet dalam mempertahankan tradisi pernikahan di tengah kemajuan teknologi dan media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah penelitian di atas yang telah diungkapkan, ditentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis dampak kemajuan teknologi komunikasi dan media sosial pada pelaksanaan tradisi pernikahan suku serawai desa Talang Karet
2. Mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi

masyarakat Desa Talang Karet dalam mempertahankan tradisi pernikahan di tengah perkembangan teknologi

D. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada dampak teknologi komunikasi dan media sosial terhadap pelaksanaan tradisi pernikahan Suku Serawai di Desa Talang Karet, Kabupaten Kepahiang, Bengkulu. Subjek penelitian mencakup pasangan pengantin, tokoh adat, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam prosesi pernikahan. Kajian difokuskan pada aspek-aspek tradisi yang terpengaruh oleh teknologi, seperti pola komunikasi, penggunaan undangan digital, media sosial, serta penyebaran informasi melalui media sosial. Penelitian ini juga mencermati dampak media sosial yang menyebabkan sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mulai meninggalkan atau mengabaikan unsur-unsur tradisional dalam prosesi pernikahan, seperti ritual adat, pakaian khas daerah, rapat panitia, silat dan tata cara pernikahan yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini mencakup perubahan yang terjadi selama dua dekade terakhir dan

menggunakan pendekatan kualitatif berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian tidak mencakup aspek tradisi di luar pernikahan atau analisis ekonomi secara mendalam, kecuali jika relevan langsung dengan pengaruh teknologi dan media sosial.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis menjelaskan beberapa kegunaan penelitian:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi dan kajian budaya, khususnya dalam memahami dampak teknologi komunikasi dan media sosial terhadap pergeseran tradisi pernikahan dalam masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengkaji peran generasi muda sebagai agen perubahan yang turut menjaga nilai-nilai tradisional di era digital, serta menjadi referensi dalam perumusan strategi pelestarian budaya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya warga desa Talang Karet, dalam memahami sejauh mana teknologi komunikasi dan media sosial telah memengaruhi pelaksanaan tradisi pernikahan mereka. Dengan memahami perubahan tersebut, masyarakat dapat lebih bijak dalam menyikapi penggunaan teknologi agar tidak menghilangkan esensi dan nilai-nilai luhur dari prosesi adat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi tokoh adat dan pemerintah setempat dalam merumuskan langkah pelestarian tradisi yang tetap relevan di era digital.

F. Kajian penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan

kajian pada penelitian. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut :

Jurnal berjudul *Pola Komunikasi Adat Berasan Suku Serawai Di Era Modern* yang di tulis oleh Vethy Octaviani dan Sapta Sari memiliki Perbedaan penelitian ini, yaitu terletak pada fokus utama masing-masing. Penelitian pertama lebih memusatkan perhatian pada perubahan dalam struktur serta norma komunikasi tradisional sebagai dampak dari proses modernisasi. Sebaliknya, penelitian kedua menitikberatkan pada transformasi perilaku budaya dan sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Perbedaan lokasi penelitian juga menunjukkan konteks sosial yang tidak sama. Kota Bengkulu, sebagai wilayah yang lebih maju dan terbuka terhadap arus urbanisasi serta pertukaran budaya, cenderung lebih cepat merasakan pengaruh modernisasi. Sementara itu, Desa Talang Karet mengalami perubahan budaya secara lebih perlahan, namun tetap signifikan, terutama dalam

aspek penggunaan teknologi komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakatnya.⁸

kedua, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunari. Yang membahas mengenai "Efektivitas Aplikasi Tiktok sebagai Pelestari Tradisi Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa di AKSARA Wedding Organizer". Penelitian ini mengevaluasi efektivitas penggunaan aplikasi TikTok oleh AKSARA Wedding Organizer dalam melestarikan tradisi siraman pernikahan adat Jawa. Hasilnya menunjukkan bahwa TikTok efektif dalam menarik minat generasi muda untuk melestarikan tradisi tersebut.⁹

Ketiga, penelitian memiliki fokus yang berbeda pada jenis tradisi pernikahan, tetapi keduanya mengkaji dampak media sosial terhadap pelestarian tradisi, khususnya dalam konteks pernikahan. Penelitian Peneliti lebih luas dalam hal lingkup adat dan pengaruh teknologi terhadap masyarakat

⁸Octaviani, V., & Sari, S. (2017). Pola Komunikasi Adat Berasan Suku Serawai di Era Modern. *Jurnal AspiKom*, 3(2), 173-185.

⁹ Pratiwi, Refa Widia. "Efektivitas Aplikasi Tiktok sebagai Pelestari Tradisi Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa di AKSARA Wedding Organizer." *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4.1 (2023): 71-78.

secara umum, sementara penelitian Yunari lebih terfokus pada penggunaan platform tertentu (TikTok) dalam upaya melestarikan elemen-elemen tradisional dalam pernikahan.

Keempat, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahyunan yang membahas, "*Perubahan Tradisi Pernikahan di Indonesia: Antara Modernisasi dan Kearifan Lokal*". Penelitian ini membahas bagaimana globalisasi dan modernisasi mengubah tradisi pernikahan di Indonesia. Fokusnya adalah bagaimana masyarakat Indonesia cenderung lebih memilih pernikahan modern yang lebih dipengaruhi oleh tren global, meskipun nilai-nilai adat tetap ada. Penelitian ini relevan dengan topik Anda yang membahas perubahan tradisi pernikahan akibat perkembangan media sosial dan teknologi.¹⁰

Peneliti dan penelitian Dahron memiliki kesamaan dalam membahas perubahan tradisi pernikahan akibat pengaruh modernisasi. Namun, perbedaan utama terletak

¹⁰ Pora, Syahyunan. "Identifikasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ternate." *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan* 3.1 (2016): 43-57.

pada lingkup geografi (suku Serawai vs. Indonesia secara keseluruhan) dan fokus pada media sosial (Anda menekankan pengaruh media sosial, sementara Dahron lebih fokus pada modernitas secara umum). Kedua penelitian ini saling melengkapi, dengan penelitian Peneliti yang lebih terfokus pada pengaruh digital dan lokal, sementara penelitian Dahron memberikan gambaran umum tentang pengaruh global terhadap tradisi pernikahan.

Kelima, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahendra Wijaya yang membahas, "*Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta*". Mengkaji bagaimana media sosial, khususnya Instagram, mengubah cara pernikahan adat Jawa dilaksanakan, dari aspek visual hingga proses-proses tradisional yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Anda dalam melihat bagaimana media sosial mempengaruhi pelaksanaan tradisi pernikahan.¹¹

¹¹ Mahendra Wijaya, "Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam

Keenam, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki Wahyuni yang membahas, "Transformasi Tradisi Pernikahan Adat di Era Digital: Studi Kasus pada Generasi Milenial". Penelitian ini meneliti bagaimana generasi milenial mengadaptasi tradisi pernikahan adat dalam dunia digital. Penggunaan teknologi dan media sosial sebagai platform untuk memperkenalkan dan merayakan pernikahan adat merupakan bagian dari fokus penelitian ini. Ini sangat mirip dengan topik yang Peneliti bahas mengenai perubahan tradisi pernikahan akibat teknologi.¹²

Peneliti dan penelitian Rizki Wahyuni memiliki banyak kesamaan dalam hal topik perubahan tradisi pernikahan akibat pengaruh teknologi dan media sosial. Keduanya juga sama-sama menekankan pada peran generasi milenial dalam adaptasi terhadap perubahan tersebut. Namun, perbedaan utama terletak pada lingkup penelitian (lokal vs. nasional), pendekatan terhadap transformasi (pelestarian vs. adaptasi),

Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta," *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 1 (April 2017): 65-81.

¹² Rizki Wahyuni, "Transformasi Tradisi Pernikahan Adat di Era Digital: Studi Kasus pada Generasi Milenial," *Jurnal Sosial dan Budaya* 12, no. 2 (2020): 123-135.

serta fokus pada adat dan budaya lokal (Suku Serawai vs. pernikahan adat umum). Peneliti lebih terfokus pada dampak teknologi terhadap tradisi lokal, sementara Wahyuni lebih meneliti bagaimana generasi milenial mengadaptasi tradisi secara digital di berbagai budaya.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan Teori Menguraikan teori-teori yang relevan, kerangka teori, serta kajian konsep yang mendukung penelitian.
3. Bab III Metodologi Penelitian Menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Menyajikan hasil penelitian di lapangan serta pembahasan yang dikaitkan dengan teori.
5. Bab V Penutup kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

